

Indikator Kesejahteraan Rakyat
Kota Sungai Penuh
2016

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SUNGAI PENUH**

Indikator Kesejahteraan Rakyat
Kota Sungai Penuh
2016

<https://sungaipenuhkota.go.id>

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA SUNGAI PENUH
2016**

ISBN: 978-602-347-041-9

No. Publikasi: 15720.1713

Katalog: 4102004.1572

Ukuran Buku: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: viii+ 79 halaman

Naskah

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Ilustrasi Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Ilustrasi Kover:

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan
sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari
Badan Pusat Statistik**

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sungai Penuh Tahun 2016 merupakan publikasi tahunan BPS Kota Sungai Penuh, publikasi ini menyajikan data tentang indikator kesejahteraan rakyat di kota Sungai Penuh, data yang di gunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh tahun 2016 yaitu dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015.

Walapun publikasi ini telah disiapkan sebaik baiknya, namun masih disadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang terjadi, untuk perbaikan publikasi ini, tanggapan dan saran yang bersifat konstruktif dari para pemakai yang di harapkan

Sungai Penuh, Desember 2017
Kepala BPS Kota Sungai Penuh

EDY SUBAGIYO, SP, ME

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
1. Kependudukan	1
2. KB (Keluarga Berencana).....	13
3. Pendidikan	21
4. Ketenagakerjaan.....	29
5. Kesehatan.....	39
6. Perumahan.....	47
7. Kosumsi.....	59
8. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	67

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipenuhkota.bps.g>

BAB I

KEPENDUDUKAN

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Penduduk yang berkualitas merupakan modal pembangunan. Namun, seperti kita ketahui, masalah kependudukan masih menjadi perhatian pemerintah dan bangsa ini. Salah satu masalah kependudukan yang masih menjadi fokus utama pemerintah dalam beberapa tahun belakangan meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk serta laju pertumbuhan penduduk.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk yang merata merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu pembangunan. Jika persebaran penduduk tidak merata berarti hasil-hasil pembangunan belum bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan.

Untuk itu, masalah penyebaran penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar wilayah.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibandingkan dengan luas wilayahnya yang dihitung dengan jiwa per km kuadrat. Kepadatan penduduk merupakan indikator dalam mengetahui persebaran penduduk. Kepadatan penduduk terbagi 3, yaitu kepadatan penduduk kasar, kepadatan penduduk fisiologis, dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk kasar merupakan ukuran persebaran yang umum digunakan, karena selain kemudahan dalam penghitungan, juga data yang dibutuhkan sederhana.

Berdasarkan Tabel 1.1. diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk di Kota Sungai Penuh sebesar 87,971 jiwa, mengalami peningkatan sebesar sekitar 0.87 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pondok Tinggi yaitu 17,061 jiwa atau sekitar 17.02 persen penduduk Kota Sungai Penuh bermukim di Kecamatan Pondok Tinggi. Sedangkan kecamatan dengan distribusi penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Koto Baru, yaitu hanya sekitar 8410 orang.

Tabel 1.1 Rata-rata Penduduk per Kecamatan dan Kepadatan Penduduk di Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Desa/Kelurahan
Tanah Kampung	8,689	789,91
Kumun Debai	8,577	60,40
Sungai Penuh	9,996	2,983,88
Hambaran Rawang	13,950	1,148,15
Pesisir Bukit	11,163	573,64
Sungai Bungkal	10,125	91,26
Pondok Tinggi	17,061	187,59
Koto Baru	8,410	5128,05
Kota Sungai Penuh	87,971	224,70

Sumber : BPS Kota Sungai Penuh

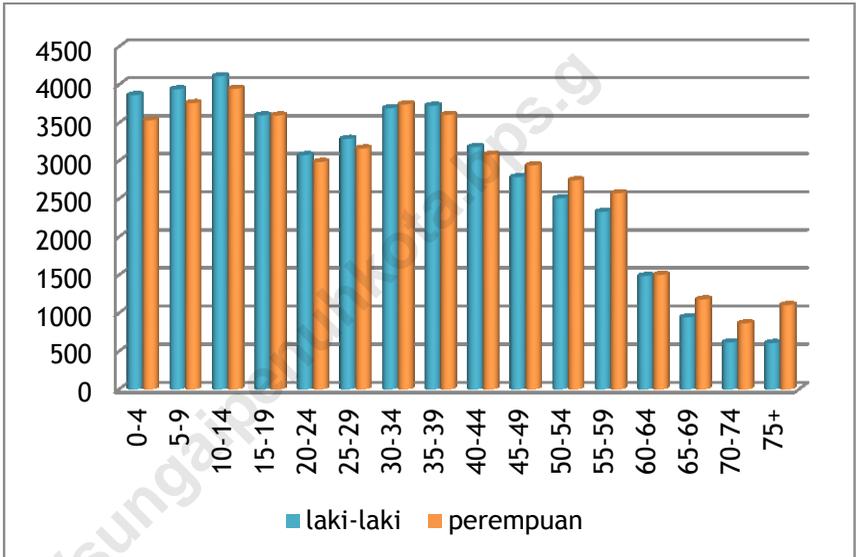
Kepadatan penduduk di Kota Sungai Penuh tahun 2016 mencapai 224,70 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Koto Baru yaitu 5,128 jiwa/km². Sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Kumun Debai, yaitu 60.40 jiwa/km².

Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Komposisi penduduk dapat digambarkan melalui piramida penduduk.

Pada gambar 1.1 terdapat grafik penduduk Kota Sungai Penuh tahun 2016. Dari Grafik penduduk tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Kota Sungai Penuh terbanyak di kelompok umur 10-14 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, kelompok umur 70-74 tahun, paling sedikit jumlah penduduknya baik laki-laki maupun perempuan.

Gambar 1.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur Kota Sungai Penuh Tahun 2016



Sumber : BPS Kota Sungai Penuh

Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang

produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Tabel 1.2 Laju pertumbuhan Penduduk di Kota Sungai Penuh Tahun 2015-2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan Penduduk 2015-2016
	2010	2015	2016	
Tanah Kampung	8425	8653	8689	0.42
Kumun Debai	8448	8564	8577	0.15
Sungai Penuh	9773	9968	9996	0.28
Pondok Tinggi	15796	16859	17061	1.20
Sungai Bungkal	9632	10052	10125	0.73
Hamparan Rawang	12781	13760	13950	1.38
Pesisir Bukit	9997	10969	11163	1.77
Koto Baru	7767	8307	8410	1.24

Sumber : BPS Kota Sungai Penuh

Penduduk Kota Sungai Penuh tahun 2016 berdasarkan proyeksi penduduk adalah sebanyak 87.971 jiwa yang terdiri dari 44.272 jiwa penduduk laki-laki dan 43.699 penduduk perempuan . dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2015 hasil proyeksi laju penduduk kota sungai penuh mengalami pertumbuhan sebesar 0.96 persen sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,71.

Kepadatan penduduk di Kota Sungai Penuh tahun 2016 mencapai 224,70 jiwa /km dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4 orang. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 222,56 jiwa/km kepadatan penduduk di kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Koto Baru dengan kepadatan sebesar 5.128.05 jiwa/km

Penggambaran keterbandingan komposisi penduduk menurut jenis kelamin biasaya menggunakan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). *Sex ratio* merupakan

perbandingan jumlah pria dengan 100 wanita. Jika angka *sex ratio* (SR) > 100, berarti jumlah pria lebih banyak dibanding wanita, sebaliknya jika SR < 100 berarti jumlah pria lebih sedikit dibanding wanita.

Sex ratio berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, karena adat dan kebiasaan jaman dulu yang lebih mengutamakan pendidikan laki-laki dibanding perempuan, maka pengembangan pendidikan berwawasan gender harus memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama. Informasi tentang rasio jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen. Berikut tabel yang menggambarkan *Sex ratio* Kota Sungai Penuh tahun 2016.

Tabel 1.3. Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Kota Sungai Penuh, 2016

Kecamatan	2016			SR
	L	P	L+P	
Tanah Kampung	4,296	4,393	8,689	97.79
Kumun Debai	4,257	4,320	8,577	98.54
Sungai Penuh	4,968	5,028	9,996	98.81
Hamparan Rawang	6,874	6,076	13,950	99.66
Pesisir Bukit	5,395	5,768	11,163	103.35
Sungai Bungkal	5,146	4,979	10,125	97.15
Pondok Tinggi	8,516	8,545	17,061	93.53
Koto Baru	4,247	4,163	8,410	102.02
Kota Sungai Penuh	43,669	44,272	87,971	98.71

Sumber : BPS Kota Sungai Penuh

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2016 masih berada di bawah 100. Yang berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Begitupun di tiap kecamatan, SR lebih kecil dari 100, kecuali untuk dua kecamatan yaitu kecamatan Pesisir Bukit dan Kecamatan Koto Baru, masing-masing 103.35 dan

102.02. Untuk Kota Sungai Penuh *Sex Ratio* nya sebesar 98.81, naik dari tahun sebelumnya yaitu 98.45. Pada tahun 2016 SR Kota Sungai Penuh sebesar 98.81 berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

<https://sungaipehuhkota.bps.g>

BAB II

KELUARGA BERENCANA

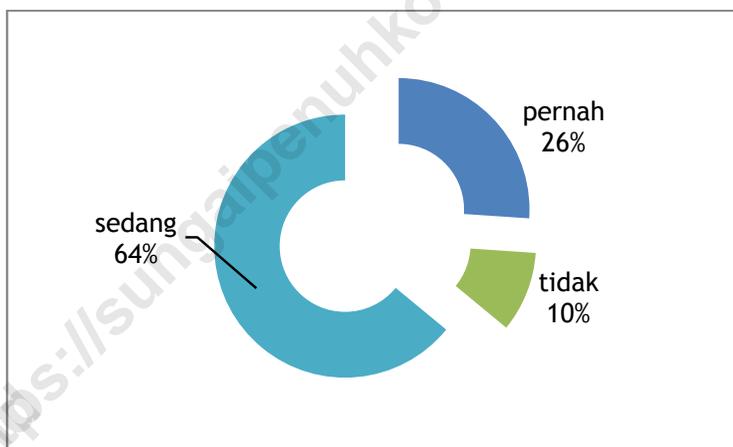
<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Program keluarga berencana telah dimulai sejak masa orde baru. Program ini bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia yang kala itu masih termasuk dalam negara dengan angka pertumbuhan yang tinggi di dunia. Pemerintah saat itu beranggapan bahwa jika masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi itu dapat tertanggulangi, maka kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat. Dengan kata lain, akar dari masih rendahnya kesejahteraan rakyat adalah masih tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk.

Program keluarga berencana itu sendiri terbagi dalam beberapa program penting, antara lain, pengaturan jarak kelahiran agar tidak terlalu dekat, tidak terlalu banyak, dan pengaturan usia ibu saat melahirkan. Untuk itu BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) ditunjuk untuk mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program keluarga berencana kepada masyarakat luas dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kesediaan masyarakat untuk menyukseskan program keluarga berencana nasional. Bidang program

keluarga berencana yang dilakukan adalah melalui penerangan, dan penumbuhan motivasi, pelayanan kontrasepsi dan pengendalian lapangan.

Gambar 2.1 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Status Penggunaan KB di Kota Sungai Penuh Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Seperti yang terlihat di Gambar 2.1, 64.05 persen wanita usia subur di Kota Sungai Penuh pada tahun 2016 sedang menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan 26.06 persennya sama sekali tidak pernah menggunakan kontrasepsi. Sisanya sebanyak 9.89 persen sudah pernah

menggunakan, namun hingga waktu pencacahan tidak pernah menggunakan lagi.

Pemakaian Alat Kontrasepsi

Pada tabel 2.1 ternyata kontrasepsi jenis suntikan masih menjadi primadona atau jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh wanita peserta KB aktif dari tahun 2010 hingga 2016. Sedangkan kondom terlihat masih jarang digunakan sebagai kontrasepsi yang dipilih oleh pasangan.

Pada tahun 2014, kontrasepsi jenis suntikan lebih banyak dipilih oleh PUS, yaitu sebanyak 47.49 persen peserta KB aktif menggunakan suntik KB. Pada tahun 2016, kondisi tersebut mengalami penurunan dimana yang menggunakan kontrasepsi jenis suntikan sebanyak 40.43 persen pada tahun 2016

Tabel 2.1 Persentase Peserta KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Sungai Penuh Tahun 2010-2016

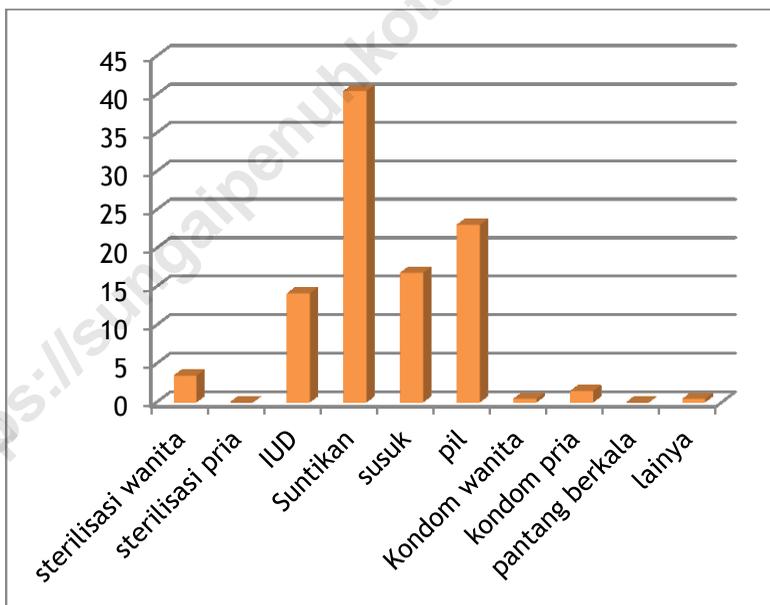
Tahun	Alat Kontrasepsi				
	PIL	IUD	Kondom	Suntikan	Lainnya
2010	34.78	10.64	0.40	42.13	12.05
2011	22.55	11.05	0	51.43	14.95
2012	26.65	11.36	0.45	45.46	16.08
2013	12.15	8.88	2.66	45.43	30.88
2014	30.22	8.83	0.40	47.49	13.06
2015	22.74	5.88	0.67	48.76	21.95
2016	23,01	14,08	1,45	40,43	0,42

Sumber : Susenas 2016

Pada tahun 2016, kontrasepsi pil, IUD, kondom mengalami Kenaikan pengguna, sedangkan kontrasepsi jenis Lainnya dan suntikan mengalami Penurunan pengguna. Sementara itu, kontrasepsi jenis lainnya (MOW/Tubektomi, MOP/Vasektomi, Susuk KB, Intervag justru terus mengalami kenaikan pengguna.

Pada Gambar 2.2 bisa terlihat persentase peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi yang digunakan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2016.

Gambar 2.2 Persentase Peserta KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Kota Sungai Penuh Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipenuhkota.bps.g>

BAB III
PENDIDIKAN

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

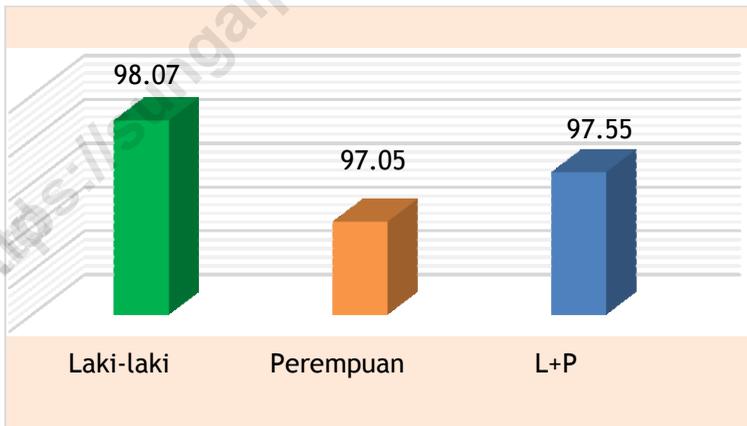
Pendidikan merupakan kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Karena pendidikan adalah penentu kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Berhasil tidaknya suatu bangsa ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana, sumber daya manusia yang berkualitas tersebut ditentukan oleh pendidikan. Meskipun pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai jalur, tetapi pendidikan formal tetap diakui sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat pendidikan suatu wilayah.

Sejak awal Repelita IV, pemerintah telah mencanangkan Program Wajib Belajar 6 Tahun yang berhasil meningkatkan partisipasi anak, khususnya anak usia sekolah pendidikan dasar. Jangkauan wajib belajar semakin diperluas menjadi Wajib Belajar 9 Tahun pada tahun 1993. Dengan program ini, diharapkan pada tahun 2016, sesuai dengan target MDG's, hampir semua penduduk yang berusia 7-12 tahun mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Tingkat Pendidikan

Isu pendidikan memang masih merupakan pekerjaan berat bagi pemerintah. Kurang memadainya fasilitas pendidikan yang merupakan salah satu masalah utama, masih menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Gambar 3.1 Persentase Angka Melek Huruf Penduduk 5 tahun ke atas Kota Sungai Penuh tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Pada tahun 2016 diketahui persentase penduduk yang bisa membaca dan menulis di Kota Sungai Penuh adalah sebesar 98,07 persen. Persentase penduduk

perempuan yang bisa membaca dan menulis lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki yang bisa membaca dan menulis. Rendahnya angka melek huruf penduduk perempuan ini diperkirakan berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi dan faktor budaya. Keadaan ekonomi yang berkekurangan seringkali membuat masyarakat kurang mempedulikan pendidikan anak-anaknya. Budaya yang berkembang dalam masyarakat seperti adanya anggapan bahwa wanita cukup memiliki kepandaian untuk bekal hidup sebagai ibu rumah tangga (memasak, mencuci, dll) juga membuat pendidikan untuk anak perempuan menjadi terabaikan.

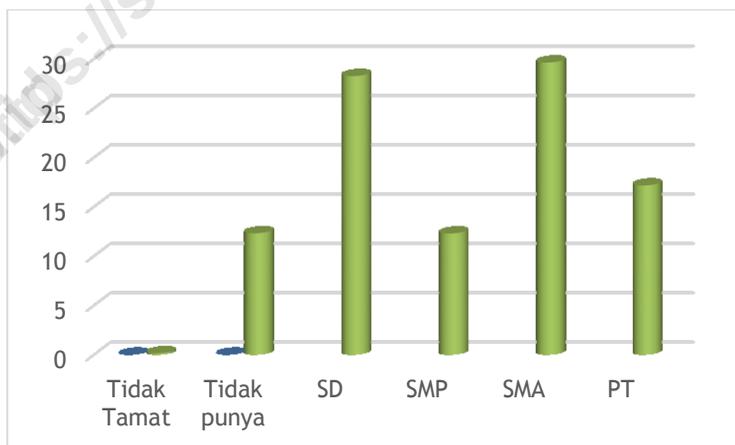
Tingkat Partisipasi Sekolah

Banyaknya penduduk usia sekolah yang mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang dikenal dengan angka partisipasi sekolah. Meningkatkan angka partisipasi sekolah menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya

yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan

Penduduk berumur 5 tahun ke atas di Kota Sungai Penuh yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 68.57 persen. Sedangkan, penduduk tidak/belum pernah bersekolah sebanyak 3,73 persen. Dan sisanya masing-masing masih bersekolah di tiap jenjang dari SD hingga perguruan tinggi.

Gambar 3.2 Persentase Penduduk 15 tahun ke atas menurut Status Pendidikan di Kota Sungai Penuh tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Dari Gambar 3.2 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kota Sungai Peuh memiliki ijazah SD dan SMA/MA/Paket C, masing-masing sebesar 28.24 persen dan 29.62 persen. Selain itu, ternyata masih terdapat cukup banyak penduduk yang tidak memiliki ijazah SD, yaitu sebanyak 11.79 persen.

Tabel 3.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Sungai Penuh Tahun 2016

Jenis Kelamin	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	100	100	82.82
Perempuan	99.28	93.95	91.23
L+P	99.65	99.65	87.67

Sumber : Susenas 2016

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipehuhkota.bps.g>

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan dimensi sosial dari pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Salah satu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Oleh karena upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha, penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kota Sungai Penuh, akan disajikan beberapa indikator yang dianggap penting dalam mewakili indikator ketenagakerjaan ini. Indikator tersebut diantaranya adalah penduduk usia kerja, lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Tingkat Pengangguran Terbuka, Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja yaitu penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relative dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah Peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja. Semakin besar angka TKK, semakin baik pula kondisi ketenagakerjaan dalam suatu wilayah. TKK diperoleh dengan membandingkan Jumlah penduduk bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

Selain itu, kita sering pula mendengar istilah TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga merupakan salah satu indikator dalam bidang ketenagakerjaan yang penting untuk mengukur/ melihat kesempatan/ keterjangkauan kerja di suatu wilayah. TPT dihitung dengan membandingkan penduduk pengangguran terhadap angkatan kerja. Penduduk pengangguran disini termasuk penduduk yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

TPAK Kota Sungai Penuh mengalami peningkatan, dari 65.41 persen menjadi 67.03 persen. Peningkatan ini berarti partisipasi penduduk (yang bekerja dan menganggur) dalam kegiatan yang produktif yang menghasilkan barang dan jasa mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya. Sedangkan TTK Kota Sungai Penuh mengalami kenaikan sebanyak 2.63 persen, dari 89.19 persen di tahun 2014 menjadi 91.82 persen pada tahun 2015. Hal ini berarti bahwa peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja semakin meningkat pula.

Berbeda dengan kedua indikator di atas, TPT Kota Sungai Penuh mengalami penurunan dari tahun 2014, dari 10.81 menjadi 8.18 persen pada tahun 2015. Namun, berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa TPT Kota Sungai Penuh jauh lebih tinggi daripada TPT Provinsi Jambi, bahkan merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Tabel 4.1 TPT, TPAK dan TKK Kota Sungai Penuh tahun 2015

Wilayah	TPT	TPAK	TKK
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Sungai Penuh	8.18	67.03	91.82
Provinsi Jambi	4.34	66.14	95.66

Sumber : Sakernas 2015

Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan

Proporsi pekerja dilihat dari lapangan pekerjaan merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu mencerminkan struktur perekonomian dari suatu wilayah.

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Sektor Perekonomian di Kota Sungai Penuh 2015

Sektor Perekonomian	Jumlah Penduduk (Jiwa)
(1)	(2)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	9,086
Industri Pengolahan	2,007
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	12,609
Jasa Kemasyarakatan	9,994
Lainnya	5,668
Total	39,364

Sumber : Sakernas 2015

Pada tahun 2015, sebagian besar penduduk Kota Sungai Penuh bekerja di sektor perdagangan, rumah makan dan hotel (32.03 persen). Sektor jasa kemasyarakatan dan pertanian juga menyerap banyak tenaga kerja, masing-masing sebesar 9,994 jiwa dan 9086

jiwa. Sedangkan 5,668 penduduk bekerja di sektor lainnya. Adapun sektor lainnya mencakup pertambangan dan penggalan, listrik, gas dan air, bangunan, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan.

Indikator lain yang dapat menggambarkan kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Komposisi penduduk bekerja menurut status pekerjaan yang paling dominan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2015 adalah buruh/karyawan dan berusaha sendiri, masing-masing sebanyak 11,244 jiwa dan 10,208 jiwa. Status pekerjaan yang paling sedikit di Kota Sungai Penuh adalah berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 4.38 persen.

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan di Kota Sungai Penuh 2015

Sektor Pekerjaan Utama	Jumlah
(1)	(2)
Berusaha Sendiri	10,208
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	5,840
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	1,726
Buruh/Karyawan	11,244
Pekerja Bebas di Pertanian	2,151
Pekerja Bebas di Non Pertanian	3,284
Pekerja Tak Dibayar	4,911
Total	39,364

Sumber: Sakernas 2015

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipenuhkota.bps.g>

BAB V
KESEHATAN DAN GIZI

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pembangunan. Karena selain sebagai objek pembangunan, sumber daya manusia juga merupakan subjek pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas selain sebagai salah satu hasil pembangunan, juga merupakan penggerak keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Untuk melihat kualitas sumber daya manusia, dapat ditentukan dari dua aspek, yaitu fisik dan non fisik. Dari segi fisik terukur dari derajat kesehatannya. Indikator utama yang biasa digunakan untuk melihat derajat kesehatan adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain derajat kesehatan, aspek penting lain dari kualitas fisik penduduk adalah upaya peningkatan derajat dan status kesehatan masyarakat yang dapat digambarkan dengan beberapa indikator pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti cakupan imunisasi serta penolong persalinan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat diantaranya kurangnya sarana

kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang kurang memadai dan kondisi kesehatan akibat konsumsi makanan yang kurang bergizi. Luasnya cakupan faktor-faktor ini memerlukan penanganan yang terpadu dan terarah agar tidak menimbulkan permasalahan sosial ekonomi yang saling berkait.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan penduduk dapat diindikasikan melalui angka harapan hidup. Selain angka harapan hidup, angka kematian juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui derajat kesehatan suatu daerah. Angka kematian yang biasa digunakan adalah angka kematian bayi.

Angka harapan hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani seseorang di suatu wilayah tertentu dengan mempertimbangkan kondisi mortalitas di wilayah tersebut. Angka harapan hidup biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam program peningkatan kesejahteraan rakyat.

Gambar 5.1 Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Sungai Penuh tahun 2010-2016

Tahun	AHH
(1)	(2)
2010	71.35
2011	71.40
2012	71.45
2013	71.49
2014	71.51
2015	71.61
2016	71.66

Sumber : IPM Metode Baru

Angka harapan hidup penduduk Kota Sungai Penuh menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dimana angka harapan hidup pada tahun 2010 adalah 71,35 tahun menjadi 71.66 tahun pada 2016.

Angka harapan hidup yang terus meningkat tersebut memperlihatkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dinilai cukup berhasil. Karena angka harapan hidup merupakan salah satu alat

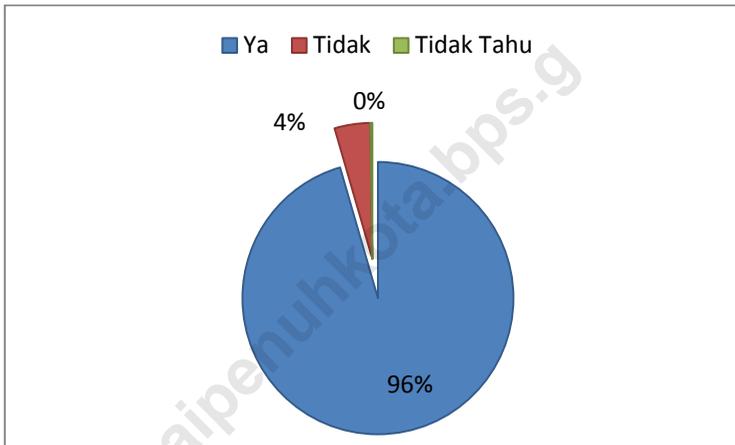
untuk mengukur kinerja pemerintah dari segi peningkatan kesehatan penduduk.

Pemberian ASI dan Gizi Balita

Gizi balita sangat ditentukan oleh pemberian ASI pada balita tersebut. Pemberian ASI memang sangat penting dalam masa tumbuh kembang balita. ASI terbukti mampu meningkatkan daya tahan tumbuh balita. Tubuh balita memang sangat rentan terhadap penyakit, untuk itu dibutuhkan ASI sebagai tameng yang melindungi balita dari bahaya penyakit.

Pada Gambar 5.2 terlihat bahwa sebagian besar baduta di Kota Sungai Penuh sudah pernah diberi air susu ibu. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan manfaat asi bagi balita sudah baik.

Gambar 5.2 Persentase Baduta yang Pernah diberi Air Susu Ibu di Kota Sungai Penuh tahun 2016

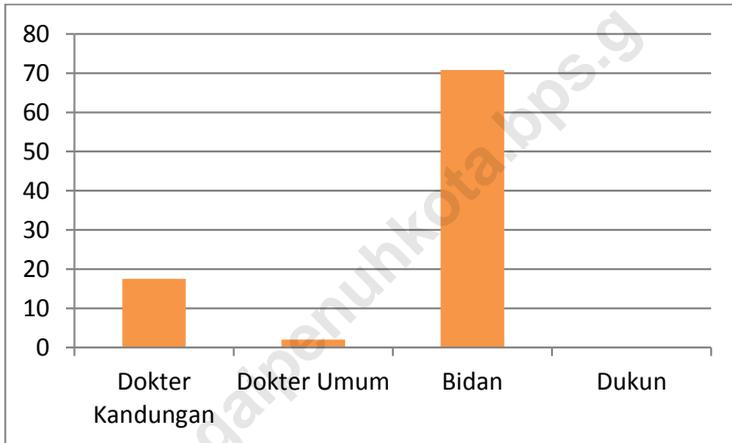


Sumber : Susenas 2016

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat menjadi lebih baik adalah dengan memperbaiki sarana kesehatan itu sendiri. Sarana kesehatan dalam persalinan juga menjadi fokus perhatian pemerintah.

Gambar 5.3 Persentase Bayi menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Kota Sungai Penuh Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Penolong persalinan anak lahir hidup terakhir selama kurang dari 2 tahun yang ditanyakan pada wanita pernah kawin berumur 15-49 tahun

Dari Gambar 5.3 terlihat penolong kelahiran terakhir di Kota Sungai Penuh yang terbanyak merupakan bidan, yaitu sebesar 70.29 persen. Sedangkan kedua terbanyak yaitu dokter kandungan, sebesar 17.56 persen dari total seluruh kelahiran,

<https://sungaipenuhkota.bps.g>

BAB VI

PERUMAHAN & LINGKUNGAN

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah fasilitas perumahan yang dimiliki oleh penduduknya. Arti fisik perumahan dalam konteks yang diperluas disebut pemukiman. Pemukiman yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga beserta berbagai fasilitas pendukungnya. Perumahan menjadi tempat untuk tumbuh, hidup, berinteraksi, perlindungan dari gangguan dan fungsi lainnya bagi penghuninya. Dengan demikian semakin tinggi status sosial ekonomi, keadaan rumah semakin lengkap dan bermutu baik. Lengkap artinya fasilitas yang dimiliki rumah tersebut seperti listrik, air, jaringan drainase, telepon, serta sistem pembuangan kotoran semuanya tersedia.

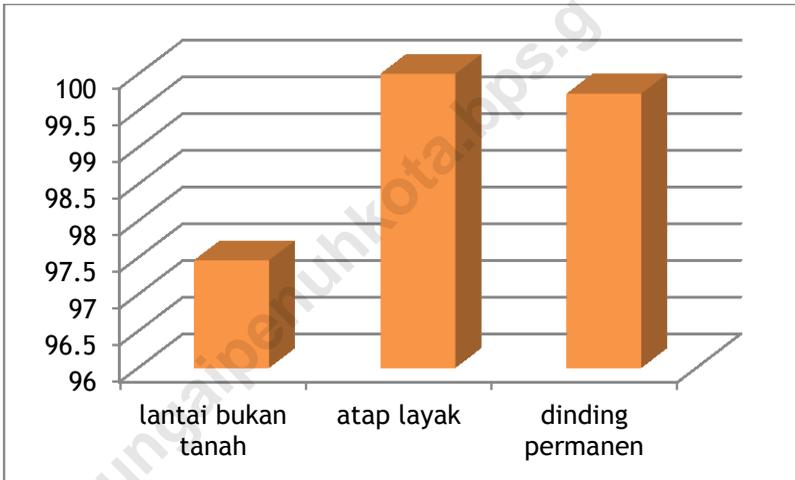
Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan dari penghuninya. Oleh karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan bahkan keindahan bagi sebagian masyarakat tertentu akan sangat menentukan pemilihan

rumah tinggal mereka dan hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, tingkat kesejahteraan dapat juga digambarkan dengan fasilitas rumah tinggal yang digunakan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi para penghuninya.

Kondisi Fisik Bangunan

Indikator ini menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai baik milik maupun bukan. Fisik bangunan yang kuat dan terbuat dari bahan yang tidak membahayakan, menjamin keamanan penghuni tidak saja dari ancaman kriminal tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dan kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan yaitu lantai, dinding dan atap. Sementara kenyamanan dan kesehatan penghuni selain mengharuskan pemilihan bahan bangunan yang baik, juga luas lantai yang memadai.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tinggal menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kota Sungai Penuh, 2016



Sumber : Susenas 2016

Ket. :

- 1) Lantai Bukan Tanah : Lantai marmer/Keramik/granit/tegel/teraso/semen/kayu
- 2) Atap Layak : Tidak beratap dedaunan dan ijuk
- 3) Dinding Permanen : Tidak berdinding lainnya

Jenis lantai dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas perumahan. Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin membaik tingkat kesejahteraan penduduknya. Selain itu, jenis

lantai juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti penyakit diare, cacangan, dll. Pada tahun 2016 tercatat sebesar 1,05 persen rumah tangga di Kota Sungai Penuh masih menggunakan tanah sebagai lantainya dan sudah mulai menurun di bandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 2,45

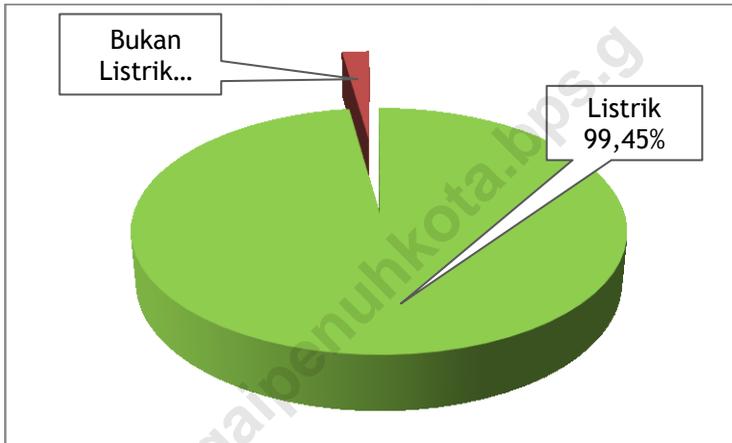
Indikator kualitas perumahan yang lain diantaranya adalah rumah tinggal dengan atap yang layak dan dinding permanen. Pada tahun 2016, rumah tinggal dengan dinding permanen adalah sebanyak 99.73 persen. Dan seluruh rumah di Kota Sungai Penuh sudah tidak menggunakan dedaunan/ijuk sebagai atap rumah. Secara keseluruhan dilihat dari rendahnya persentase lantai tanah, tingginya persentase atap yang layak dan tingginya persentase dinding permanen mengindikasikan kualitas perumahan di Kota Sungai Penuh sudah cukup memadai.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sumber penerangan listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

Fasilitas Sumber Penerangan

Pada Gambar 6.2, persentase pengguna listrik baik listrik PLN maupun listrik non PLN sangat tinggi, yaitu sebesar 99.45 persen pada tahun 2016, yang berarti hanya 0.55 persen perumahan di Kota Sungai Penuh yang tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Hal ini wajar, karena wilayah Kota Sungai Penuh yang berada di hamparan yang memudahkan instalasi fasilitas listrik sampai ke penduduk.

Gambar 6.2 Persentase Rumah Tinggal menurut Sumber Penerangan Listrik Rumah Tinggal di Kota Sungai Penuh, 2016

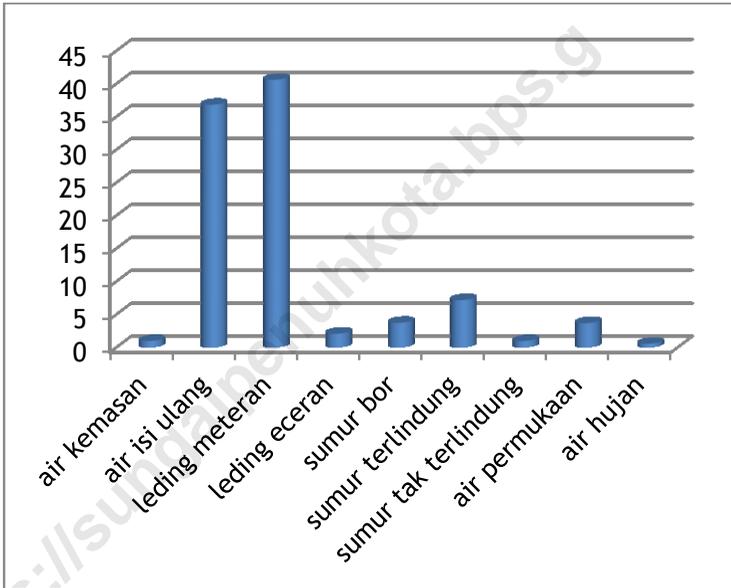


Sumber : Susenas 2016

Fasilitas Air Minum

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan memasak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kota Sungai Penuh, 2016



Sumber : Susenas 2016

Dari segi penggunaan air minum bersih ternyata sebagian besar rumah tangga di Kota Sungai Penuh menggunakan fasilitas sumber air minum dari ledeng meteran, yaitu sebesar 40.60 persen. Sedangkan 36.81 persen rumah tangga menggunakan air isi ulang dan hanya 7,18 persen rumah tangga yang menggunakan Sumur terlindung. Selain itu, terdapat rumah tangga yang

menggunakan sumber air minum dari sumur bor/poma, Air kemasan Bermerek, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, dan air hujan.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Air Minum di Kota Sungai Penuh, 2016

Fasilitas Air Minum	Rumah Tangga (%)
(1)	(2)
Sendiri	74,54
Bersama	10,97
Umum	1,08
Tidak ada	13,43

Sumber : Susenas 2016

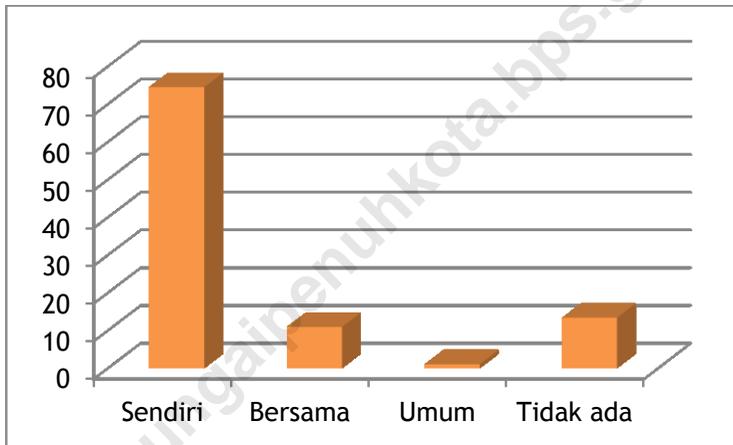
Semakin besar proporsi atau persentase rumah tangga yang mempunyai fasilitas air minum sendiri maka secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga juga meningkat. Perbandingan nilai ini bisa dilakukan antar waktu untuk

suatu daerah tertentu atau antar tempat/daerah untuk suatu waktu tertentu.

Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Pada tahun 2016, 74,54 persen dari rumah tangga di Kota Sungai Penuh menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri, yang artinya tidak bergabung dengan rumah tangga lain. Sedangkan 10,97 persen masih bergabung dengan 2 hingga 3 rumah tangga lain dalam penggunaan fasilitas tempat buang air besar. Selain itu, 1,08 persen rumah tangga masih menggunakan fasilitas tempat pembuangan air besar umum (digunakan lebih kurang 10 rumah tangga). Sisanya, sebanyak 13,43 persen mengaku tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.

Gambar 6.3. Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Sungai Penuh, 2016



Sumber : Susenas 2016

BAB VII
KONSUMSI & PENGELUARAN

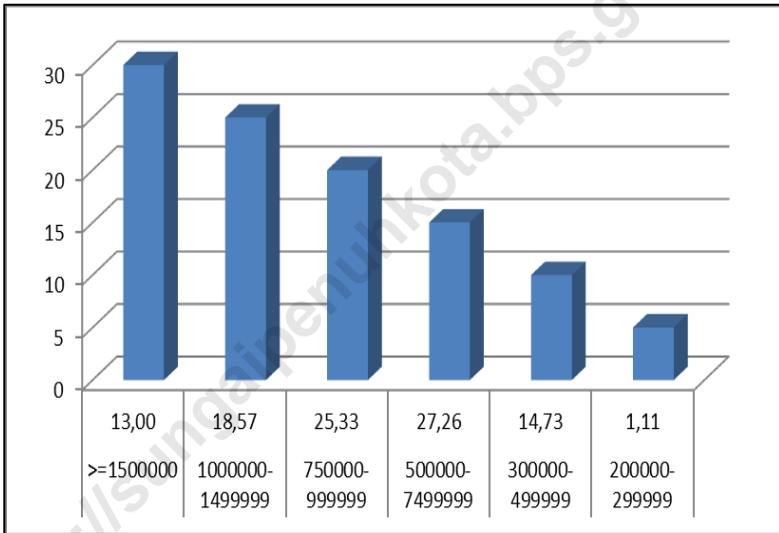
<https://sungaipeunulhota.bps.g>

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur melalui besarnya konsumsi/pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan. Peningkatan konsumsi/pengeluaran rumahtangga, terutama porsi pengeluaran untuk bukan makanan, menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan rumahtangga yang bersangkutan. Berikut adalah ulasan singkat mengenai data distribusi penduduk menurut golongan pengeluaran per kapita sebulan dan komposisi pengeluaran menurut sub kelompok pengeluaran dan golongan pengeluaran per kapita sebulan.

Persentase penduduk yang pengeluaran per kapita sebulan di atas Rp 1.000.000,- mengalami peningkatan pada tahun 2016. Pada tahun 2015, sebagian besar penduduk Kota Sungai Penuh termasuk ke dalam golongan pengeluaran perkapita Rp 500,000,- s.d. Rp749,999,- sebulan, sedangkan di tahun 2016 penduduk Kota Sungai Penuh memiliki pengeluaran per kapita sebulan Rp 1.001.508; sebulan .

Gambar 7.1 Tingkat Pengeluaran Penduduk menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Sungai Penuh, 2016



Sumber : Susenas 2016

Yang dimaksud dengan pengeluaran makanan disini yaitu pengeluaran untuk makanan selama sebulan perkapita. Sedangkan untuk pengeluaran bukan makanan termasuk pengeluaran untuk perumahan, barang dan jasa, pakaian, pajak dan lainnya. Pengeluaran tersebut dihitung perkapita selama sebulan. Umumnya

pengeluaran individu untuk makanan akan lebih tinggi daripada bukan makanan.

Gambar 7.2 Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di Kota Sungai Penuh, 2016

Kelompok Makanan	Rata-Rata Pengeluaran n	Persentase Rata-Rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	78,171	15,32
Umbi-umbian	9,673	1,89
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	53,674	10,52
Daging	20,343	3,98
Telur dan Susu	25,342	4,93
Sayur-sayuran	58,165	11,40
Kacang-kacangan	7,003	1,37
Buah-buahan	20,199	3,95
Minyak dan Kelapa	19,632	3,84
Bahan Minuman	13,978	2,73
Bumbu-bumbuan	4,242	0,83
Konsumsi Lainnya	5,677	1,11
Makanan dan Minuman Jadi	114,118	22,368
Rokok	80,455	15,77
Total	510,167	100,00

Sumber : Susenas 2016

Pengeluaran makanan perkapita sebulan di Kota Sungai Penuh pada tahun 2016 paling banyak digunakan

untuk makanan dan minuman jadi sebesar Rp114,118,- (22,368%), rokok sebesar Rp 80,455,- (15,77%), dan padi-padian sebesar Rp78.177,- (15,32%).

Gambar 7.3 Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Bukan Makanan di Kota Sungai Penuh, 2016

Kelompok Bukan Makanan	Rata-Rata Pengeluaran	Persentase Rata-Rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	258,754	52,71
Aneka Barang dan Jasa	10,640	2,16
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	43,810	8,92
Barang yang Tahan Lama	46,561	9,48
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	20,854	4,24
Keperluan Pesta dan Upacara	11,219	2,28
Total	490,834	100

Sumber : Susenas 2016

Untuk pengeluaran bukan makanan, sekitar 52,71 persen pengeluaran perumahan dan fasilitas rumahtangga, 2,16 persen pengeluaran barang dan jasa, 8,92 persen pengeluaran untuk pakaian, alas kaki dan tutup kepala, 9,48 persen untuk barang tahan lama, 4,24

persen untuk pajak, pungutan dan asuransi serta 4,28 persen pengeluaran pesta dan upacara.

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

BAB VIII

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

<https://sungaiipuhkota.bps.g>

<https://sungaipenuhkota.bps.go.id>

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting sejak tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa

pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (purchasing power parity). Pembangunan nasional adalah usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global.

Pembangunan nasional merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat pencapaian kesejahteraan

masyarakat, maka dibutuhkan data yang bisa dibandingkan dari waktu ke waktu.

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR).

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara/daerah, yang direpresentasikan oleh 3 dimensi,

yaitu: Umur panjang dan hidup sehat, dengan indikator Angka Harapan Hidup saat lahir; Pengetahuan, dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah; dan Standar Hidup Layak, dengan indikator Pengeluaran per kapita disesuaikan.

Metodologi IPM mengalami perubahan dari sebelumnya. Ada beberapa dasar perubahan metodologi penghitungan IPM. Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik. Kemudian, PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Kedua, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Indikator yang berubah adalah Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah. Kemudian, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

IPM Metode Baru memiliki beberapa keunggulan yaitu menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif). Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Angka Harapan Hidup Saat Lahir - AHH (*Life Expectancy*) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

Rata-rata Lama Sekolah - RLS (*Mean Years of Schooling-MYS*) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas

Angka Harapan Lama Sekolah - HLS (*Expected Years of Schooling-EYS*) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan

peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity* atau PPP). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas nonmakanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.

Nilai IPM Kota Sungai Penuh merupakan yang tertinggi kedua di Provinsi Jambi, setelah Kota Jambi. Bahkan nilai IPM Kota Sungai Penuh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai IPM Provinsi Jambi. Secara umum, pembangunan manusia di Kota Sungai Penuh terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Seperti yang terlihat pada tabel 8.1, IPM Kota Sungai Penuh pada Tahun 2010 adalah sebesar 69.91 dan terus mengalami kenaikan, hingga tahun 2015 sebesar 73.03.

Tabel 8.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kab/Kota di Provinsi Jambi, 2011-2016

Wilayah	Indeks Pembangunan Manusia					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Provinsi JAMBI	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89	69.62
KERINCI	65.85	66.71	67.49	67.96	68.89	69.68
MERANGIN	64.4	65.31	65.82	66.21	67.15	67.86
SAROLANGUN	65.2	66.16	67.13	67.67	68.1	68.73
BATANGHARI	66.32	66.97	67.24	67.68	68.05	68.7
MUARO JAMBI	63.39	64.17	65.14	65.71	66.66	67.55
TANJUNG JABUNG TIMUR	57.77	58.63	59.41	59.88	61.12	61.88
TANJUNG JABUNG BARAT	61.98	62.86	63.54	64.04	65.03	65.91
TEBO	64.45	65.23	65.91	66.63	67.29	68.05
BUNGO	66.7	67.2	67.54	67.93	68.34	68.77
KOTA JAMBI	72.96	73.78	74.21	74.86	75.58	76.14
KOTA SUNGAI PENUH	70.55	71.23	72.09	72.48	73.03	73.35

Sumber : IPM Metode Baru, BPS Provinsi Jambi

Tabel 8.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut
Komponen Kota Sungai Penuh, 2016

Tahun	IPM	AHH	EYS	MYS	Pengeluaran (Ribuan per Kapita per tahun)
2010	69.91	71.35	13.73	8.72	8272.94
2011	70.55	71.4	13.81	8.84	8585.6
2012	71.23	71.45	13.89	8.9	8995.53
2013	72.09	71.49	14.35	8.97	9266.12
2014	72.48	71.51	14.57	9.05	9328.12
2015	73.03	71.61	14.74	9.17	9502.25
2016	73.35	71.66	14.75	9.33	9604

Sumber : IPM Metode Baru, BPS Provinsi Jambi

Secara keseluruhan ketiga dimensi yang digambarkan dengan empat indikator pembangun IPM terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, dimensi umur panjang dan sehat dengan indikator angka harapan hidup sebesar 71.66 tahun; dimensi pengetahuan dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah sebesar 14.75 tahun dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 9.33 tahun; serta dimensi terakhir yaitu standar hidup layak yang

digambarkan oleh indikator PPP, sebesar Rp 9,604,000, - per kapita per tahun.

Angka Harapan Hidup sebesar 71.66 tahun berarti bahwa rata-rata perkiraan yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir adalah 71.66 tahun. Angka Harapan Lama Sekolah sebesar 14.75 berarti bahwa lamanya pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak adalah 14.75 tahun. Sedangkan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 9.33 tahun berarti bahwa lamanya seseorang menjalani pendidikan formal adalah 9.33 tahun, atau hingga jenjang pendidikan SMP (pada konsisi normal).

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SUNGAI PENUH**

Jl. Jend. Basuki Rahmat, Kec. Pesisir Bukit
Kota Sungai Penuh, 37111 Telp/Fax: (0748) 23308

E-mail: bps1572@bps.go.id

Homepage: sungaipenuhkota.bps.go.id

